

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah perilaku menyontek peserta didik dari lembar observasi dan data hasil belajar siswa dari tes. Data diperoleh dari hasil penelitian di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Pengambilan sampel data yaitu kelas kontrol X.4 dan kelas eksperimen X.3 diambil secara random dari 4 kelas (populasi) dengan cara pengundian.

4.2 Perilaku Menyontek

Data observasi di peroleh dari observer yang terdiri dari 1 orang guru dan 3 mahasiswa observer yang dapat dilihat dari aktivitas peserta didik ketika mengerjakan tes berlangsung yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Perilaku Menyontek
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas X.4 (Kontrol)		Kelas X.3 (Eksperimen)	
No. Absen	Rata-Rata	No.Absen	Rata-Rata
1	0,21	1	0
2	0	2	0,08
3	0	3	0,21
4	0	4	0
5	0	5	0
6	0	6	0
7	0	7	0,04
8	0,29	8	0,21
9	0	9	0,13
10	0,13	10	0,17
11	0,08	11	0
12	0	12	0
13	0,17	13	0
14	0	14	0,17
15	0,17	15	0,08

16	0,08	16	0,13
17	0,21	17	0
18	0,04	18	0
19	0,04	19	0
20	0,13	20	0,08
21	0,17	21	0,08
22	0	22	0,17
23	0	23	0,21
24	0	24	0
25	0	25	0,33
26	0	26	0,13
27	0	27	0
28	0,08	28	0
29	0	29	0,04
30	0,08	30	0
31	0	31	0,25
32	0,13	32	0,04
33	0,08	33	0,20
34	0,08	34	0,04
35	0	35	0,21
36	0	36	0
37	0,04	37	0
38	0,13	38	0
39	0,29	39	0
40	0	40	0
41	0,21	-	-
Jumlah	2,83	Jumlah	3
Rata-rata	0,07	Rata-rata	0,08
Presentase	7%	Presentase	8%

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa rata-rata perilaku menyontek dari keseluruhan peserta didik di kelas kontrol sebesar 0,07 dengan perolehan presentase 7%. Sedangkan rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,08 dengan presentase 8%. Secara rinci data hasil pengamatan perilaku menyontek lembar observer kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat disajikan pada tabel keseluruhan hasil pengamatan perilaku menyontek (terlampir).

4.2.1 Analisis Data Perilaku Menyontek

Data hasil penelitian pada pengamatan lembar observasi dianalisis secara deskriptif yang dapat disajikan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Keseluruhan Hasil Pengamatan Perilaku Menyontek pada Kelas Kontrol

	Indikator Perilaku Menyontek						Rata-rata Total
	A	B	C	D	E	F	
Jumlah per Indikator	0	0,5	0,25	6,75	9,5	0	2,83
Rata-rata per Indikator	0	0,01	0,01	0,16	0,23	0	0,07
Persentase per Indikator	0%	1%	1%	16%	23%	0%	7%

Keterangan Indikator Perilaku Menyontek:

A : Membuat contekan atau catatan yang di tulis di kertas, meja atau anggota badan (telapak tangan, paha, dan alat yang tersembunyi).

B : Melihat buku catatan atau pelajaran.

C : SMS memakai HP

D : Bertanya kepada teman

E : Melihat jawaban pada teman dekatnya

F : Meminta teman untuk mengerjakan soal

Menurut Tabel 4.2 diketahui indikator A dan F pada kelas kontrol masing-masing memperoleh presentase sebesar 0%. Perolehan presentase 1% diperoleh masing-masing indikator B dan C. Indikator D memperoleh presentase sebesar 16%. Indikator E memperoleh presentase 23%. Dengan hal ini, rata-rata total pada kelas kontrol memperoleh skor sebesar 7%. Presentase ini menunjukkan bahwa penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dalam meminimalisir perilaku menyontek berada pada kriteria sangat efektif (Riduwan, 2007). Adapun data hasil pengamatan untuk kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Keseluruhan Hasil Pengamatan Perilaku Menyontek pada Kelas Eksperimen

	Indikator Perilaku Menyontek						Rata-rata Total
	A	B	C	D	E	F	
Jumlah per Indikator	0	0	0	9,75	8,25	0	3
Rata-rata per Indikator	0	0	0	0,24	0,21	0	0,08
Persentase per Indikator	0%	0%	0%	24%	21%	0%	8%

Keterangan Indikator Perilaku Mencontek:

A : Membuat contekan atau catatan yang di tulis di kertas, meja atau anggota badan (telapak tangan, paha, dan alat yang tersembunyi).

B : Melihat buku catatan atau pelajaran.

C : SMS memakai HP

D : Bertanya kepada teman

E : Melihat jawaban pada teman dekatnya

F : Meminta teman untuk mengerjakan soal

Menurut Tabel 4.3 diketahui indikator A, B, C, dan F pada kelas eksperimen masing-masing memperoleh presentase sebesar 0%. Indikator D memperoleh presentase sebesar 24%. Indikator E memperoleh presentase 21%. Dengan hal ini, rata-rata total pada kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 8%. Presentase ini menunjukkan bahwa penggunaan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) dalam meminimalisir perilaku menyontek berada pada kriteria sangat efektif (Riduwan, 2007).

4.3 Hasil Belajar

Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes berupa butir soal pada akhir proses pembelajaran yang ditunjukkan pada tabel 4.4 Hasil Belajar Peserta Didik kelas X.4 (Kontrol) dan Siswa kelas X.3 (Eksperimen), berikut ini :

Tabel 4.4 Hasil Belajar

Kelas X.4 (Kontrol)		Kelas X.3 (Eksperimen)	
No. Absen	Nilai	No. Absen	Nilai
1	85	1	67
2	61	2	82
3	79	3	79
4	70	4	70
5	64	5	70
6	55	6	79
7	73	7	88
8	67	8	79
9	61	9	70

10	82	10	82
11	61	11	82
12	76	12	73
13	79	13	82
14	61	14	82
15	76	15	58
16	61	16	82
17	85	17	82
18	73	18	85
19	70	19	70
20	85	20	67
21	67	21	85
22	55	22	82
23	82	23	61
24	55	24	61
25	85	25	73
26	79	26	82
27	82	27	82
28	73	28	88
29	64	29	82
30	67	30	85
31	55	31	76
32	61	32	82
33	55	33	82
34	61	34	82
35	61	35	82
36	61	36	82
37	82	37	82
38	82	38	82
39	79	39	82
40	55	40	76
41	76	-	-

Data pada tabel 4.4 selanjutnya akan dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui pengaruh keefektifan penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) perbedaan nilai hasil belajar peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

4.3.1 Analisis Hasil Belajar

Untuk menguji hipotesis hasil penelitian, data kemudian dianalisis dahulu menggunakan uji normalitas dengan kolmogrov-smirnov.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji Normalitas

Tests of Normality				
	kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
Nilai	Kontrol	0,169	41	0,005
	Eksperimen	0,306	40	0,000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov diketahui bahwa data kelompok kontrol dan eksperimen tidak memiliki tingkat variasi sampel yang homogen karena nilai signifikan $< 0,05$. Karena tingkat homogenitas tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya dapat dianalisis dengan uji Mann Whitney (U test). Berikut hasil analisis dengan uji U dari hasil belajar peserta didik :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Mann Whitney (U)

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	447,500
Wilcoxon W	1308,500
Z	-3,575
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Grouping Variable: kelompok

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($p <$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh keefektifan penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) dalam membedakan hasil belajar peserta didik SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.

4.4 Pembahasan

Data hasil penelitian yang diperoleh dari SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) dalam meminimalisir perilaku menyontek dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dalam penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) peserta didik di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Data hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari perhitungan analisis data perilaku menyontek pada tabel 4.2, tabel 4.3 dan hasil uji statistik dari data hasil belajar peserta didik pada tabel 4.6.

Data rata-rata total persentase perilaku menyontek pada tabel 4.1 yang diperoleh dari kelas kontrol adalah sebesar 7% karena di kelas tersebut hanya ditemukan beberapa peserta didik yang melakukan perilaku menyontek, sedangkan di kelas eksperimen sebesar 8% karena perilaku menyontek di kelas tersebut lebih banyak yang melakukannya. Hal tersebut disebabkan adanya faktor kondisional yang mempengaruhinya seperti mencakup materi ujian, pengawasan ujian, instrumen evaluasi, cara penilaian, dan sikap atau cara penilai (Veronikha, dkk, 2013). Pada kedua kelas tersebut bahwasanya persentase yang didapatkan sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu sangat efektif, meskipun perbedaan persentase kelas kontrol lebih sedikit dari pada kelas eksperimen.

Ditinjau dari indikator perilaku menyontek peserta didik ketika tes sedang berlangsung, aktivitas yang sering dilakukan ialah pada indikator

bertanya kepada teman dan melihat jawaban pada teman dekatnya. Dimana dapat dilihat dari hasil indikator bertanya kepada teman persentase pada kelas kontrol sebanyak 16% dan pada kelas eksperimen sebanyak 24%. Sementara pada indikator melihat jawaban pada teman dekatnya pada kelas kontrol sebanyak 23% dan kelas eksperimen sebanyak 21%. Hal tersebut disebabkan peserta didik tidak bisa menepati perintah yang sudah disampaikan oleh gurunya agar tidak menyontek, tetapi dari beberapa peserta didik yang melakukannya tidak mendengarkan perintah tersebut.

Menurut pendapat Cholilah (2011) dalam Kushartanti (2009) yang mengatakan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Kushartanti (2009) dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membuat contekan atau catatan yang di tulis di kertas, meja atau anggota badan (telapak tangan, paha, dan alat yang tersembunyi), menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*.

Irawati (2008) dalam Kushartanti (2009), berpendapat bahwa faktor penentu tingkah laku internal (keyakinan dan harapan), serta faktor eksternal (hadiah dan hukuman) merupakan bagian dari sistem pengaruh

yang saling berinteraksi. Proses interaksi yang terjadi dalam individu terdiri dari empat proses, yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Pada saat dorongan tingkah laku mencontek muncul, terjadilah proses atensi, yaitu muncul ketertarikan terhadap dorongan karena adanya harapan mengenai hasil yang akan dicapai jika ia menyontek. Pada proses retensi, faktor-faktor yang memberikan atensi terhadap stimulus perilaku menyontek itu menjadi sebuah informasi baru atau digunakan untuk mengingat kembali pengetahuan maupun pengalaman mengenai perilaku menyontek, baik secara maya (*imaginary*) maupun nyata (*visual*).

Sedangkan menurut Laseti (2009) dalam Kushartanti (2009), menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya tak mampu. Kebiasaan ini sangatlah tidak baik bagi perkembangan peserta didik, tapi banyak yang masih menjalankannya. Bahkan saat Ujian Nasional pun ada yang berani menyontek, entah dengan catatan kecil atau menyontek teman.

Perilaku menyontek juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang berasal dari faktor intern yakni pada sikap dan perilaku individu yang dapat mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar. Dengan adanya sikap kemandirian, peserta didik dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan penuh percaya diri disertai rasa tanggung jawab yang tinggi dan mampu mengatasi masalah yang muncul pada dirinya. Peserta didik yang memiliki kemandirian tinggi tentu akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang dimiliki oleh siswa yang mandiri lebih

tinggi daripada siswa yang tidak mandiri. Oleh karena itu, keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar dan terdiri dari, kecerdasan/intelegensi yang dapat menentukan kualitas belajar peserta didik, motivasi dan minat yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik, serta sikap dan bakat yang berpengaruh terhadap proses belajar (Roihana, 2010 dalam Hendrik 2012). Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 dan hasil analisis menunjukkan $p=0,000$ ($p < .$). Artinya ada pengaruh keefektifan penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*).

Dengan demikian, bahwa penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) sangat efektif dalam meminimalisir perilaku menyontek dan ada perbedaan dalam ketercapaian hasil belajar peserta didik di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.